

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Pengrajin Emping Melinjo

Identitas pengrajin emping melinjo merupakan gambaran mengenai keadaan dan latar belakang pengrajin yang berkaitan terhadap kegiatan menjalankan usaha emping melinjo. Penelitian ini mengambil pengrajin yang masih aktif memproduksi emping melinjo di Desa Tirtonirmolo. Jumlah responden yang didapatkan adalah 20 orang yang didalamnya terbagi menjadi 5 jenis pengrajin, yaitu pengrajin pemilik, pengrajin pemilik dan buruh, pengrajin pemilik dan pemburuh, pengrajin pemburuh, dan pengrajin buruh.

Pengrajin pemilik merupakan pengrajin emping melinjo yang perannya sebagai pembuat emping melinjo dari mulai pembelian bahan baku, proses pembuatan hingga proses pemasaran dilakukan sendiri tanpa melibatkan orang lain. Sedangkan pengrajin buruh adalah pengrajin yang memproduksi emping melinjo dengan mengambil bahan baku dari pengrajin yang menyediakan bahan baku biji melinjo dan dibayar dengan upah per kg biji melinjo yang diambil. Dalam produksinya, pengrajin memproduksi emping melinjo di rumah masing-masing, sehingga pengrajin hanya mengambil biji melinjo untuk satu minggu, kemudian dibawa pulang untuk diproduksi di rumah. Biasanya pengrajin rata-rata mengambil 17 kg biji melinjo untuk satu minggu yang jika nanti sudah menjadi emping beratnya adalah setengah dari biji melinjo yang diambil. Jika emping melinjo telah selesai di produksi, maka pengrajin buruh mengembalikan emping melinjo tersebut kepada pengrajin pemburuh agar siap untuk diberi bumbu.

Pengrajin pemburuh merupakan pengrajin yang tidak memproduksi emping melinjo, akan tetapi memiliki bahan baku biji melinjo. Sehingga, untuk

menghasilkan emping melinjo, pengrajin pemburuh mempekerjakan orang lain / buruh dalam produksinya. Pengrajin pemburuh hanya memiliki peran pada proses pembumbuan hingga pemasaran.

Untuk pengrajin pemilik dan buruh adalah pengrajin yang selain sebagai pemilik yang memproduksi emping melinjo berperan sebagai buruh yang mengambil biji melinjo dari pengrajin lain. Sedangkan pengrajin pemilik dan pemburuh merupakan pengrajin yang berperan sebagai pemilik yang memproduksi emping melinjo dan disamping itu mempekerjakan orang (terdapat tenaga kerja) untuk membuat emping melinjo karena pengrajin menyediakan bahan baku biji melinjo.

1. Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti melibatkan 20 pengrajin emping melinjo yang ada di Desa Tirtonirmolo. Berikut data jenis kelamin pengrajin emping melinjo.

Tabel 1 Identitas Pengrajin Emping Melinjo Berdasarkan Jenis Kelamin

	Jenis Kelamin				Jumlah
	Laki-laki	%	Perempuan	%	
Pemilik	1	33,33	2	66,67	3
Pemilik dan buruh	1	11,11	8	88,89	9
Pemilik dan pemburuh	0	0	1	100	1
Pemburuh	0	0	4	100	4
Buruh	0	0	3	100	3

Tabel 8 dapat dilihat bahwa dari 20 pengrajin, 18 diantaranya adalah berjenis kelamin perempuan dan 2 pengrajin lainnya adalah laki-laki. Artinya sebagian besar pengrajin terdiri dari pengrajin dengan jenis kelamin wanita. Hal tersebut disebabkan karena pengrajin perempuan lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dan memiliki banyak waktu luang dalam memproduksi emping melinjo

dibandingkan pengrajin laki-laki. Untuk pengrajin laki-laki mengusahakan emping melinjo dikarenakan salah satu pengrajin emping laki-laki hanya meneruskan usaha istrinya yang telah meninggal pernah memproduksi emping melinjo dan untuk pengrajin emping laki-laki yang lain mengusahakan emping melinjo karena tidak ada pekerjaan selain membuat emping melinjo dan hanya tinggal bersama istrinya.

2. Berdasarkan Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya pendapatan. Apabila umur pengrajin berada pada usia produktif, maka akan mempengaruhi hasil produksi dan dapat meningkatkan pendapatan. Berikut data umur pengrajin emping melinjo pada tabel berikut.

Tabel 2 Identitas Pengrajin Berdasarkan Umur

Pengrajin	Umur						Jumlah
	36 - 47	%	48 - 59	%	≥ 60	%	
Pemilik	2	66,67	0	0	1	33,33	3
Pemilik dan Buruh	7	77,78	1	11,11	1	11,11	9
Pemilik dan Pemburuh	1	100	0	0	0	0	1
Pemburuh	2	50	0	0	2	50	4
Buruh	3	100	0	0	0	0	3

Berdasarkan Tabel 9 secara keseluruhan 75 % pengrajin emping melinjo berada pada umur 36 – 47 tahun yang tergolong dalam umur produktif. Pengrajin emping melinjo biasanya dilakukan oleh perempuan dengan usia dewasa dan merupakan pekerjaan bagi ibu rumah tangga selain melakukan pekerjaan disamping kegiatan rumah tangga. Pengrajin emping melinjo merasa bahwa di umur yang semakin menua akan memberikan semangat dalam bekerja dan memotivasi diri untuk terus bergerak dari pada hanya berdiam diri di rumah.

3. Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Jika tingkat pendidikan yang ditempuh pengrajin semakin tinggi, maka pengrajin emping melinjo akan lebih maju atau berinovasi dalam meningkatkan hasil produksi. Berikut data tingkat pendidikan pengrajin emping melinjo.

Tabel 3 Identitas Pengrajin Berdasarkan Tingkat Pendidikan

	SD	%	SMP	%	Jumlah
Pemilik	1	33,33	2	66,67	3
Pemilik dan buruh	4	44,44	5	55,56	9
Pemilik dan pemburuh	1	100	0	0	1
Pemburuh	1	25	3	75	4
Buruh	1	33,33	2	66,67	3

Pendidikan pengrajin emping melinjo berada pada tingkat pendidikan SD dan SMP. Berdasarkan hasil dari tabel diatas, pengrajin emping melinjo 40 % berpendidikan SD dan 60 % berpendidikan SMP. Pengrajin dengan tingkat pendidikan tersebut menunjukkan bahwa pengrajin berada pada tingkat pendidikan yang cukup rendah. Dengan pendidikan yang diperoleh diharap menjadi modal dalam menjalankan usaha emping melinjo, sehingga emping melinjo yang dihasilkan dapat lebih berkembang dan lebih menginovasi produk emping melinjo.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Martha (2011) pada penelitiannya mengenai kontribusi usaha rumah tangga pengolahan gula aren menunjukkan bahwa 62,5 % tingkat pendidikan pengrajin gula aren adalah relatif rendah, yaitu berpendidikan SD dikarenakan biaya sekolah yang terbatas, jarak yang jauh, dan biaya transportasi yang mahal. Umumnya generasi tua hanya tamat SD/ SR. Sedangkan 7,5 % pengrajin berpendidikan setingkat SMA. Pengrajin yang tamat SMA karena tidak cukup biaya untuk melanjutkan sekolah ke jenjang perguruan

tinggi, sudah menikah, dan tidak mempunyai pekerjaan sehingga untuk menambah pendapatan keluarga harus berusaha gula aren.

4. Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Banyaknya jumlah anggota keluarga mempengaruhi usaha dalam pembuatan emping melinjo. Adanya jumlah anggota keluarga yang banyak, maka akan mendorong pengrajin untuk memproduksi emping melinjo lebih banyak agar pengrajin dapat ikut menambah pendapatan keluarga, sehingga kebutuhan keluarga dapat tercukupi. Berikut tabel jumlah anggota keluarga pengrajin emping melinjo.

Tabel 4 Identitas Pengrajin Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

	1 – 2	%	3 – 4	%	5 – 6	%	Jumlah
Pemilik	1	33,33	2	66,67	0	0	3
Pemilik dan buruh	2	22,22	6	66,67	1	11,11	9
Pemilik dan pemburuh	0	0	0	0	1	100	1
Pemburuh	0	0	4	100	0	0	4
Buruh	0	0	3	100	0	0	3

Tabel 11 menunjukkan sebagian besar jumlah anggota keluarga yang dimiliki pengrajin adalah 3 – 4 orang. Jumlah anggota keluarga 3 – 4 orang tersebut terdiri dari suami, istri, dan anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa keluarga pengrajin emping melinjo rata-rata adalah keluarga kecil. Tanggungan keluarga seperti hal tersebut disebabkan karena anak atau kerabat yang sudah berkeluarga memilih untuk tidak tinggal bersama anggota keluarga pengrajin.

B. Profil Usaha Industri Emping Melinjo

1. Peralatan yang digunakan

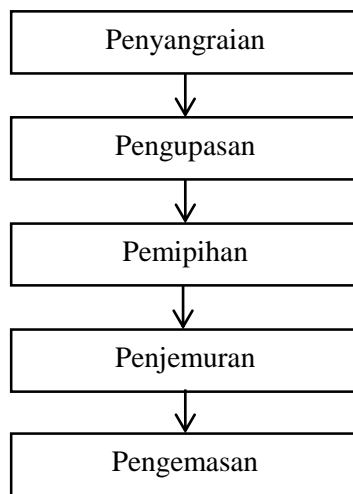
Peralatan yang digunakan pada pembuatan emping melinjo masih sederhana dan mudah untuk didapatkan. Alat-alat yang digunakan antara lain sebagai berikut.

- a. Kayu asam merupakan landasan untuk memipihkan biji melinjo yang berasal dari pohon kayu asam.
- b. Pukul besi / palu merupakan alat yang digunakan untuk memipihkan biji melinjo. Beratnya mencapai 1,5 kg.
- c. Wajan merupakan suatu alat yang digunakan untuk menyangrai biji melinjo.
- d. Kompor merupakan alat yang digunakan untuk memanaskan biji melinjo.
- e. Susruk merupakan alat yang bentuknya kecil dan ringan, serta harganya murah yang digunakan untuk mengambil bagian emping melinjo yang baru saja dipipihkan di landasan kayu asam.
- f. Serok merupakan alat berupa saringan yang digunakan untuk mengambil biji melinjo yang telah disangrai dari wajan.
- g. Irig merupakan wadah seperti tampah yang digunakan untuk menjemur emping melinjo yang sudah dipipihkan maupun yang sudah diberi bumbu.
- h. Baskom / ember merupakan wadah yang digunakan untuk membumbui emping melinjo.
- i. Blender digunakan untuk menghaluskan bumbu emping melinjo.
- j. Timbangan digunakan untuk menimbang berat emping melinjo yang sudah jadi untuk dikemas.

2. Cara Pembuatan Emping Melinjo

Proses pembuatan biji melinjo di Desa Tirtonirmolo masih dilakukan dengan cara sederhana mulai dari penyangraian, pengupasan, pemipihan, penjemuran hingga pengemasan. Pengrajin mendapatkan bahan baku (biji melinjo) dari pedagang di pasar, diantaranya di Pasar Legi, Pasar Gamping, dan Pasar Bantul. Rata-rata harga yang ditawarkan pedagang biji melinjo berkisar antara Rp 17.000,-

hingga Rp 18.000,- per kg. Pada pembelian bahan baku, pengrajin tidak perlu mendatangi pedagang penjual biji melinjo, akan tetapi hanya menggunakan pesan singkat yang dikirim melalui handphone, maka penjual akan mengirimkan biji melinjo tersebut ke rumah pengrajin emping melinjo. Berikut proses pembuatan emping melinjo.



Bagan 2. Proses Pembuatan Emping Melinjo

a. Penyangraian Biji Melinjo

Biji melinjo yang sudah dikupas kulit luarnya disangrai diatas wajan yang sudah diisi pasir menggunakan kompor. Untuk menjaga rasa dan aroma yang terkandung di dalam biji melinjo, penyangraian dilakukan kurang lebih 3 – 5 menit. Jika penyangraian biji melinjo terlalu lama, maka akan mengurangi rasa enak yang ada didalam biji melinjo dan apabila penyangraian terlalu cepat, maka biji melinjo akan kurang matang.

b. Pengupasan dan Pemipihan Biji Melinjo

Biji melinjo yang telah disangrai tahap selanjutnya adalah pengupasan biji melinjo. Pengupasan dilakukan dengan cara memukul biji melinjo dari kulitnya

menggunakan batu yang diletakkan diatas batu landasan. Setelah biji dikupas, satu persatu biji kemudian dipipihkan menggunakan pukul besi / palu diatas landasan kayu asam. Untuk membuat satu keping emping melinjo dibutuhkan 1 – 2 biji melinjo untuk dipipihkan. Setelah dipipihkan emping melinjo diambil menggunakan susruk dan emping melinjo diletakkan di atas irig untuk dijemur dibawah sinar matahari selama 1 – 2 jam.

c. Penjemuran

Jika emping melinjo sudah dipipihkan dan diletakkan di irig, maka emping melinjo tersebut masih basah dan siap untuk dijemur dibawah sinar matahari selama 1 – 2 jam atau tergantung cuaca ketika penjemuran. Apabila saat musim kemarau, maka penjemuran dapat kering ketika hari itu. Akan tetapi jika musim penghujan, penjemuran emping melinjo jarang kering pada hari itu. Sehingga, menyebabkan emping melinjo masih dalam keadaan setengah basah yang dapat menyebabkan tumbuhnya jamur pada emping melinjo dan tidak dapat dijual.

d. Pembumbuan

Pada proses pembumbuan, emping yang sudah kering dimasukan ke baskom atau di atas letakkan irig untuk diberi bumbu. Bahan yang digunakan untuk membuat bumbu adalah bawang putih dan garam. Langkah yang dilakukan petamata adalah menghaluskan bawang putih dengan cara di blender atau dihaluskan dengan cobek. Untuk 10 kg emping melinjo diperlukan 0,5 ons bawang putih yang belum dihaluskan. Sedangkan garam yang digunakan pengrajin adalah garam yang berbentuk kotak. Untuk 10 kg emping biasanya membutuhkan kurang lebih 3 kotak garam yang nantinya dihaluskan.

Setelah bawang putih dan garam dihaluskan, proses selanjutnya adalah dibalurkan atau di oleskan di emping melinjo. Proses pengolesan bumbu dilakukan

dengan cara satu persatu agar rasa asin yang ada di emping melinjo rata dan lebih meresap. Berbeda jika pemberian bumbu dilakukan dengan membalurkan secara bersamaan, bumbu akan tidak tercampur rata dan menyebabkan rasa asin yang dihasilkan kurang. Setelah di beri bumbu, emping melinjo kemudian dijemur kembali menggunakan irig. Biasanya penjemuran dilakukan 1 – 2 jam atau tergantung cuaca.

e. Pengemasan

Tahap selanjutnya setelah emping melinjo yang telah diberi bumbu sudah kering, maka emping melinjo dikemas menggunakan plastik bening yang sudah diberi cap atau sablon. Emping melinjo yang akan dikemas ditimbang menggunakan timbangan. Plastik kemasan emping melinjo beragam, seperti kemasan isi 250 gram, 500 gram, dan 1 kg.

C. Analisis Biaya Produksi

1. Biaya Sarana Produksi

Biaya bahan baku adalah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi emping melinjo. Proses produksi emping melinjo di Desa Tirtonirmolo ini adalah emping melinjo rasa original atau rasa asin, sehingga bahan baku yang dibutuhkan selain biji melinjo adalah bawang putih dan garam. Berikut tabel bahan baku yang digunakan dalam proses produksi emping melinjo.

Tabel 5 Biaya Sarana Produksi Emping Melinjo di Desa Tirtinirmolo dalam Seminggu

	Sarana Produksi						Total (Rp)
	Biji Melinjo		Bawang Putih		Garam		
	Jumlah (kg)	Biaya (Rp)	Jumlah	Biaya (Rp)	Jumlah	Biaya (Rp)	
Pemilik	20	353.240	0,5	27.500	3	1.500	382.240
Pemilik dan Buruh	23,67	420.805	0,59	32.542	3	1.500	454.847
Pemilik dan Pemburuh	40	560.000	1	55.000	3	1.500	616.500
Pemburuh	107,5	2.002.188	2,69	147.813	10,75	5.375	2.155.376
Buruh	17	283.339	0	0	0	0	283.339

Tabel 12 menunjukkan bahwa dalam seminggu proses produksi emping melinjo, biji melinjo yang paling banyak digunakan ada pada pengrajin pemburuh, yaitu lebih dari 100 kg. Sedangkan paling rendah dalam penggunaan biji melinjo adalah pengrajin buruh sebesar 17 kg. Hal ini dikarenakan pengrajin pemburuh memiliki tenaga kerja dalam proses pembuatan emping melinjo dan hampir tiap pekerja mengambil biji melinjo 20 kg per minggu. Sedangkan pengrajin buruh hanya mampu memproduksi 15 – 18 kg per minggu.

Bahan baku yang digunakan selain biji melinjo adalah bawang putih dan garam sebagai pelengkap dalam proses pembumbuan. Tiap 10 kg emping melinjo rata-rata membutuhkan 0,5 ons bawang putih yang belum dihaluskan. Pada tabel dapat dilihat bahwa pengrajin buruh tidak menggunakan bawang putih dan garam. Hal tersebut dikarenakan pengrajin buruh dalam memproduksi emping melinjo tidak sampai pada tahap pembumbuan, hanya sampai pada tahap pengeringan emping melinjo.

2. Biaya Penyusutan Alat

Biaya penyusutan alat tergantung dari jumlah alat, harga alat, dan umur penggunaan alat. Berikut biaya penyusutan alat dari proses produksi emping melinjo.

Tabel 6 Biaya Penyusutan Alat Produksi Emping Melinjo dalam Seminggu

Alat	Pemilik	Pemilik dan Buruh	Pemilik dan Pemburuh	Pemburuh	Buruh
Kompore gas	4.398	5.284	2.431	0	9.472
Wajan	456	390	250	0	392
Serok	903	402	417	0	750
Pukul besi	340	211	208	0	174
Susruk	194	81	83	0	106
Kayu asam	1.667	2.927	6.25	0	1.5
Irig	3.176	4.552	3.639	10.747	1.346
Tabung gas	462	410	462	0	308
Ragulator	2.546	1.316	2.361	0	1.991
Selang gas	1.227	541	833	0	764
Ember / baskom	833	826	1.667	1.281	769
Blender / cobek	1.944	2.238	1.458	6.476	0
Timbangan	888	873	278	550	1.111
Jumlah	19.034	20.051	20.337	19.054	18.683

Biaya penyusutan alat yang paling besar adalah biaya kompor gas dan irig. Kompor gas yang dimiliki pengrajin adalah kompor gas dengan tungku satu digunakan untuk penyangraian biji melinjo, sedangkan irig digunakan untuk menjemur melinjo yang sudah dipipihkan menjadi emping melinjo, tiap pengrajin hampir memiliki lebih dari 5 irig. Sedangkan dari lima jenis pengrajin tersebut, biaya penyusutan yang paling kecil ada pada alat susruk, yaitu alat yang digunakan untuk mengambil emping melinjo yang telah dipipihkan menggunakan pukul besi / palu. Rata-rata biaya penyusutan susruk terbilang kecil karena harga belinya rendah.

Untuk pengrajin pemburuh, pada tabel banyak peralatan yang memiliki nilai penyusutan nol karena pada proses produksi emping melinjo pengrajin pemburuh hanya membutuhkan peralatan berupa irig, baskom, blender, dan timbangan. Hal itu dikarenakan pengrajin pemburuh tidak memproduksi emping melinjo mulai dari penyangraian, akan tetapi dimulai dari emping melinjo yang telah dijemur. Sehingga, pengrajin pemburuh hanya tinggal melakukan proses pembumbuan emping melinjo.

3. Biaya Tenaga Kerja

Sistem upah yang digunakan pada biaya tenaga kerja adalah sistem upah berdasarkan tiap kg biji melinjo yang digunakan untuk memproduksi emping melinjo. Rata-rata dalam sehari pengrajin mengolah bahan baku menjadi emping melinjo sebanyak 2 – 3 kg. Untuk mengetahui biaya tenaga kerja yang dikeluarkan pengrajin per minggu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7 Biaya Tenaga Kerja Emping Melinjo di Desa Tirtonirmolo dalam Seminggu

	Jumlah Melinjo (kg)		Upah (Rp/kg)		Jumlah Tenaga Kerja (jiwa)		Biaya (Rp)	
			TKDK	TKLK	TKDK	TKLK	TKDK	TKLK
Pemilik	20	0	8.000	0	1	0	160.000	0
Pemilik dan Buruh	23,67	0	8.889	0	1	0	210.400	0
Pemilik dan Pemburuh	20	20	9.000	9.000	1	2	180.000	360.000
Pemburuh	0	107,5	0	7.930	0	4,75	0	852.475
Buruh	17	0	8.000	0	1	0	136.000	0

Berdasarkan Tabel 14 biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja dalam keluarga pada pengrajin pemilik dan buruh lebih besar daripada pengrajin yang lainnya. Hal tersebut dikarenakan bahan baku rata-rata yang digunakan pengrajin pemilik dan buruh lebih besar dan pengrajin yang sebagai pemilik dan buruh cukup

banyak. Sedangkan biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja luar keluarga paling besar adalah pengrajin pemburuh, dimana setiap pengrajin pemburuh memiliki rata-rata 4 tenaga kerja dengan upah rata-rata sebesar Rp 7.930,- per kg biji melinjo.

4. Biaya Lain-lain

Biaya lain-lain adalah biaya yang dikeluarkan pengrajin diluar proses produksi emping melinjo, meliputi biaya transportasi berupa bensin, biaya isi ulang gas 3 kg, biaya plastik, biaya kemasan, biaya stiker atau sablon kemasan. Untuk mengetahui besar biaya lain-lain yang dikeluarkan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8 Biaya Lain-lain Emping Melinjo di Desa Tirtonirmolo dalam Seminggu

	Lain-lain					Total (Rp)
	Transportasi (Rp)	Isi Ulang Gas (Rp)	Plastik (Rp)	Kemasan (Rp)	Stiker / Sablon (Rp)	
Pemilik	8.000	27.487	15.000	50.000	50.000	150.487
Pemilik dan Buruh	8.000	19.778	15.000	5.000	50.000	142.778
Pemilik dan Pemburuh	8.000	21.000	15.000	100.000	50.000	194.000
Pemburuh	8.000	0	15.000	50.000	52.500	125.500
Buruh	8.000	37.613	15.000	0	0	60.613

Pada Tabel 15 dari kelima jenis pengrajin, yang mengeluarkan biaya lain-lain paling besar adalah pengrajin pemilik dan pemburuh. Secara keseluruhan, penggunaan terbesar biaya lain-lain yang dikeluarkan pengrajin ada pada pembelian kemasan yang digunakan untuk mengemas emping melinjo yang siap untuk dipasarkan. Sedangkan untuk biaya rata-rata paling rendah yang dikeluarkan pengrajin adalah biaya transportasi yang berupa bensin, dimana biaya transportasi yang digunakan pengrajin untuk membeli keperluan dalam proses produksi emping melinjo, seperti membeli isi ulang gas disekitar warung dekat rumah. Untuk membeli bahan baku biji melinjo, pengrajin cukup bertransaksi menggunakan

handphone dengan mengirim pesan kepada pedagang, kemudian apabila biji melinjo yang dipesan tersedia maka pedagang biji melinjo akan mengantar biji melinjo ke rumah pengrajin.

5. Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit merupakan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi emping melinjo yang meliputi biaya sarana produksi, biaya penyusutan alat, biaya tenaga kerja luar keluarga, dan biaya lain-lain seperti biaya transportasi, biaya isi ulang gas, biaya plastik, dan biaya kemasan. Berikut tabel mengenai biaya eksplisit yang dikeluarkan pengrajin emping melinjo.

Tabel 9 Biaya Eksplisit Produksi Emping Melinjo dalam Seminggu

	Sarana Produksi (Rp)	Penyusutan (Rp)	TKLK (Rp)	Lain-lain (Rp)	Total (Rp)
Pemilik	382.340	19.034	0	150.487	551.861
Pemilik dan Buruh	454.847	20.051	0	142.778	617.676
Pemilik dan Pemburuh	616.500	20.337	360.000	194.000	1.190.837
Pemburuh	2.155.376	19.054	852.475	125.500	2.385.405
Buruh	283.339	18.683	0	60.613	362.635

Berdasarkan Tabel 16 dapat dilihat bahwa, biaya eksplisit yang dikeluarkan paling banyak adalah pengrajin pemburuh. Hal tersebut dikarenakan bahan baku pada sarana produksi yang digunakan pengrajin pemburuh banyak dan memiliki jumlah tenaga kerja yang ada cukup banyak, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bahan baku biji melinjo dan biaya upah untuk tenaga kerja berbeda dengan biaya yang dikeluarkan pengrajin lainnya. Sedangkan, pengrajin pemilik, pengrajin pemilik dan buruh, dan pengrajin buruh hanya mengeluarkan biaya pada sarana produksi, penyusutan alat, dan lain-lain dikarenakan ketiga pengrajin tersebut memproduksi emping melinjo hanya pengrajin tersebut, sehingga tidak memerlukan tenaga dari luar keluarga.

6. Biaya Implisit

Biaya implisit merupakan biaya yang secara tidak nyata dikeluarkan dalam proses produksi emping melinjo selama satu minggu, meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga dan biaya bunga modal sendiri. Berikut tabel mengenai biaya implisit yang dikeluarkan pengrajin emping melinjo dalam proses produksi emping melinjo dalam seminggu.

Tabel 10 Biaya Implisit Produksi Emping Melinjo dalam Seminggu

	TKDK (Rp)	Bunga Modal Sendiri (Rp)	Total (Rp)
Pemilik	160.000	723	160.723
Pemilik dan Buruh	209.333	774	210.107
Pemilik dan Pemburuh	180.000	1.495	181.495
Pemburuh	0	4.021	4.021
Buruh	136.000	555	136.555

Biaya implisit meliputi TKDK, biaya bunga modal sendiri, dan biaya sewa tempat. Besarnya bunga modal sendiri adalah besarnya bunga modal yang dikeluarkan oleh pengrajin, akan tetapi tidak secara nyata dikeluarkan dalam proses produksi. Bunga modal sendiri diperoleh dari besarnya modal yang dikeluarkan pengrajin kemudian dikali dengan bunga modal yang berlaku. Berdasarkan penelitian ini bunga modal yang digunakan adalah bunga bank BRI sebesar 7 % per tahun. Oleh karena itu karena penelitian menggunakan data dalam seminggu, maka bunga modal tersebut dibagi 52 minggu karena dalam 1 tahun terdapat 52 minggu. Sehingga didapatkan 0,13 % per minggu. Sedangkan untuk biaya sewa tempat, pengrajin tidak mengeluarkan biaya karena dalam produksi emping melinjo tidak memerlukan tempat yang luas dan pengrajin memproduksi emping melinjo di rumah sendiri, sehingga tidak memerlukan sewa tempat lain.

7. Biaya Total

Biaya total merupakan biaya keseluruhan yang dikeluarkan selama proses produksi emping melinjo, yaitu penjumlahan dari biaya eksplisit dan implisit. Rata-rata biaya total yang dikeluarkan pengrajin emping melinjo dalam seminggu produksi emping melinjo dapat dilihat pada tabel.

Tabel 11 Biaya Total yang dikeluarkan Pengrajin Emping Melinjo dalam Seminggu

	Biaya Eksplisit (Rp)	Biaya Implisit (Rp)	Biaya Total (Rp)
Pemilik	551.861	160.723	712.584
Pemilik dan Buruh	617.676	210.107	827.783
Pemilik dan Pemburuh	1.190.837	181.495	1.372.332
Pemburuh	2.385.405	4.021	2.389.426
Buruh	362.635	136.555	499.190

Berdasarkan Tabel 18 dapat dilihat bahwa biaya total yang dikeluarkan pengrajin pemburuh lebih banyak daripada pengrajin pemilik dan pemburuh. Hal tersebut dikarenakan biaya sarana produksi yang dikeluarkan pengrajin pemburuh lebih banyak dibandingkan pengrajin pemilik dan pemburuh. Selain itu, pengrajin pemburuh memiliki tenaga kerja luar keluarga yang lebih banyak dibandingkan pengrajin pemilik dan pemburuh. Adanya jumlah tenaga kerja menyebabkan biaya eksplisit pengrajin pemburuh paling besar diantara pengrajin yang lain karena mengeluarkan biaya tenaga kerja luar keluarga berupa upah per kg biji melinjo yang diambil untuk produksi emping melinjo. Seperti hasil penelitian Hudaya (2006) mengenai usahatani biji melinjo dan emping melinjo menunjukkan bahwa rata-rata biaya usahatani biji melinjo (klatak) sebesar Rp 718.664,- dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp 1.904.100,- dan pada usahatani emping melinjo mengeluarkan biaya dengan rata-rata 1.785.525,- dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp 5.080.269,-.

D. Analisis Penerimaan, Pendapatan, dan Keuntungan

1. Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil dari jumlah emping melinjo dikali dengan harga emping melinjo. Penerimaan tiap pengrajin berbeda-beda, tergantung dari hasil produksi emping melinjo yang dihasilkan pengrajin. Semakin banyak produksi emping melinjo, maka pendapatan yang didapatkan akan semakin besar. Untuk hasil penerimaan yang diterima pengrajin dapat dilihat pada tabel.

Tabel 12 Penerimaan Produksi Emping Melinjo dalam Seminggu

	Jumlah Emping (kg)	Harga Emping (Rp/kg)	Penerimaan (Rp)
Pemilik	10	73.333	733.330
Pemilik dan Buruh	11,83	75.555	893.816
Pemilik dan Pemburuh	20	80.000	1.600.000
Pemburuh	53,75	73.750	3.964.063
Buruh	8,5	73.333	623.331

Tabel 19 menunjukkan penerimaan yang paling besar adalah pengrajin pemburuh dengan jumlah emping yang diproduksi lebih dari 50 kg per minggunya. Selain itu, pengrajin pemburuh mempunyai tenaga kerja yang tiap pekerja mengambil melinjo rata-rata 20 kg. Disisi lain, meskipun pengrajin pemilik dan pemburuh memiliki tenaga kerja, jumlah emping melinjo yang dihasilkan hanya 20 kg karena hanya memiliki 2 pekerja yang rata-rata menghasilkan 5 kg emping melinjo. Pengrajin pemilik dan pengrajin buruh memiliki rata-rata harga jual emping melinjo yang sama karena jumlah pengrajin pemilik dan pengrajin buruh masing-masing ada 3 dan tiap pengrajin memiliki harga jual yang sama antara Rp 70.000,- – Rp 75.000,- per kg emping melinjo.

2. Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya eksplisit. Berikut rata-rata pendapatan yang diterima pengrajin emping melinjo dalam seminggu dapat dilihat pada tabel.

Tabel 13 Pendapatan Pengrajin Emping Melinjo dalam Seminggu

	Penerimaan (Rp)	Biaya Eksplisit (Rp)	Pendapatan (Rp)
Pemilik	733.330	551.861	181.469
Pemilik dan Buruh	893.816	617.676	276.140
Pemilik dan Pemburuh	1.600.000	1.190.837	409.163
Pemburuh	3.964.063	2.385.405	1.578.658
Buruh	623.331	362.635	260.696

Pendapatan yang diperoleh berdasarkan 5 jenis pengrajin tersebut yang paling besar adalah pengrajin pemburuh, yaitu sebesar Rp 1.578.658,- per minggu. Pendapatan tersebut paling tinggi dikarenakan pengrajin pemburuh memproduksi emping melinjo dalam jumlah yang banyak dan memiliki tenaga kerja dari luar keluarga yang tiap mengambil biji melinjo mencapai 20 kg. Sedangkan pendapatan pengrajin pemilik lebih rendah dari pengrajin buruh dikarenakan pengrajin buruh biaya sarana produksi dan biaya lain-lain yang dikeluarkan lebih sedikit, sehingga biaya eksplisitnya tidak besar jumlahnya. Berbeda dengan hasil penelitian Setiawati, *et al* (2013) yang menyebutkan bahwa pengrajin agroindustri dawet ireng di Purworejo dengan jumlah produksi 10.845 (mangkok) dan harga Rp 2.571 per mangkok mendapatkan pendapatan sebesar Rp 15.071.197 selama 4 bulan. Jika dibandingkan dengan pendapatan pengrajin pemburuh, pendapatan pengrajin dawet ireng lebih kecil dan membutuhkan waktu lebih dari satu bulan.

3. Keuntungan

Keuntungan merupakan total pendapatan yang didapatkan dikurangi dengan biaya implisit. Berikut rata-rata keuntungan yang di dapatkan pengrajin emping melinjo.

Tabel 14 Keuntungan Pengrajin Emping Melinjo dalam Seminggu

	Pendapatan (Rp)	Biaya Implisit (Rp)	Keuntungan (Rp)
Pemilik	181.469	160.723	20.746
Pemilik dan Buruh	276.140	210.107	66.033
Pemilik dan Pemburuh	409.163	181.495	227.668
Pemburuh	1.578.658	4.021	1.574.637
Buruh	260.696	136.555	124.141

Tabel 21 menunjukkan bahwa keuntungan yang paling besar adalah pengrajin pemburuh. Sedangkan, pengrajin pemilik dan buruh keuntungannya lebih rendah daripada keuntungan yang diperoleh pengrajin buruh meskipun pada tabel pendapatan yang diperoleh berkebalikan, lebih besar pendapatan pengrajin pemilik dan buruh. Hal tersebut dikarenakan biaya TKDK yang dikeluarkan pengrajin pemilik dan buruh lebih besar daripada pengrajin buruh.

Seperti pada penelitian Asri (2010) menyebutkan bahwa keuntungan pengusaha emping melinjo skala rumah tangga di Kabupaten Magetan selama satu bulan sebesar Rp 623.600,-. Hal tersebut dikarenakan keuntungan yang diterima oleh pengusaha emping melinjo dipengaruhi oleh perbedaan jumlah emping melinjo yang dijual dan biaya yang dikeluarkan. Meskipun terdapat produsen emping melinjo yang hanya mendapat keuntungan kecil akan tetapi usaha pembuatan emping melinjo ini tetap dilakukan oleh produsen. Hal ini disebabkan karena pada kondisi nyata banyak biaya yang tidak riil dikeluarkan oleh produsen, seperti bunga modal investasi dan upah tenaga kerja keluarga.

E. Kontribusi Pendapatan Pengrajin Emping Melinjo

Kontribusi pendapatan adalah sumbangan dari pendapatan pengrajin emping melinjo terhadap pendapatan total yang diterima keluarga pengrajin emping melinjo. Pendapatan total keluarga didapatkan dari pendapatan yang diperoleh dari seluruh anggota keluarga yang memiliki penghasilan baik berasal dari kegiatan produksi emping melinjo maupun diluar emping melinjo. Sumber pendapatan dalam satu keluarga, yaitu berasal dari istri yang sebagai pengrajin emping melinjo dan memiliki pekerjaan sampingan, kemudian dari suami dan anak.

Tabel 15 Pendapatan Keluarga diluar Emping Melinjo dalam Sebulan

	Pendapatan Keluarga diluar Emping Melinjo				
	Swasta	Wiraswasta	Buruh	Berdagang	Total
Pemilik	1.500.000	0	0	2.000.000	3.500.000
Pemilik dan Buruh	1.295.000	0	331.250	1.300.000	2.926.250
Pemilik dan Pemburuh	2.500.000	0	0	0	2.500.000
Pemburuh	2.250.000	0	0	0	2.250.000
Buruh	0	1.500.000	1.326.667	0	2.826.667

Tabel 16 Pendapatan Keluarga diluar Emping Melinjo Berupa Uang Kiriman

	Uang Kiriman
Pemilik	1.500.000
Pemilik dan Buruh	1.700.000
Pemilik dan Pemburuh	0
Pemburuh	2.250.000
Buruh	0

Berdasarkan Tabel 22 dan 23 dapat dilihat bahwa pendapatan diluar emping melinjo berasal dari sektor diluar pertanian dengan rata-rata pendapatan yang didapatkan dari pengrajin banyak berasal dari pekerjaan swasta, diantaranya seperti tukang kayu, supir, dan tukang ojek. Sedangkan yang menjadi buruh diantaranya menjadi buruh seterika, packing totebag, catering, dan membuat boneka. Dari sekian berbagai pekerjaan yang ada, banyak anggota keluarga pengrajin yang

memilih untuk bekerja di luar sektor pertanian. Hal tersebut dikarenakan anggota rumah tangga tidak memiliki lahan pertanian sendiri, sehingga memilih untuk bekerja di luar sektor pertanian. Selain itu, pendapatan diluar sektor pertanian dirasa lebih memberikan hasil dengan jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Pendapatan yang berasal dari luar emping melinjo yang paling besar adalah pendapatan pengrajin pemilik. Anggota keluarga pengrajin pemilik mendapatkan pemasukan pendapatan berasal dari pekerjaan suami yang sebagai tukang ojek dan berdagang burung, dan mendapat uang kiriman dari anaknya yang telah bekerja akan tetapi tidak tinggal bersama pengrajin emping melinjo. Pengrajin pemilik hanya mendapatkan pendapatan sebesar Rp 725.876,- per bulannya dari produksi emping melinjo. Oleh karena itu, adanya pendapatan dari pekerjaan suami dan uang kiriman dari anak tersebut dapat menjadi tambahan pendapatan keluarga pengrajin.

Tabel 17 Pendapatan Total Keluarga Pengrajin Emping Melinjo dalam Sebulan

	Pendapatan Pengrajin Emping (Rp)	Pendapatan diluar Emping (Rp)	Pendapatan Total Keluarga (Rp)	Kontribusi Pendapatan (%)
Pemilik	725.876	5.000.000	5.725.876	13
Pemilik dan Buruh	1.104.560	4.626.250	5.730.810	19
Pemilik dan Pemburuh	1.636.652	2.500.000	4.136.652	40
Pemburuh	6.314.632	4.500.000	10.814.632	58
Buruh	1.042.784	2.826.667	3.869.451	27

Berdasarkan hasil perhitungan kontribusi pendapatan pengrajin emping melinjo dapat dilihat bahwa pengrajin yang paling besar kontribusinya adalah pengrajin pemburuh sebesar 58 % yang tergolong dalam kontribusi besar. Hal ini dikarenakan pengrajin pemburuh dalam mengolah biji melinjo menjadi emping melinjo adalah yang paling banyak diantara pengrajin lainnya, serta menggunakan tenaga kerja luar keluarga. Sehingga dapat dikatakan bahwa, semakin banyak bahan

baku yang diolah, maka penghasilan yang didapatkan akan lebih besar sehingga mampu mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian Mulyana (2016) yang menunjukkan besar kontribusi pendapatan wanita pengrajin kerupuk kemplang terhadap pendapatan total rumah tangga, yaitu sebesar 42,08 % yang tergolong dalam kontribusi tingkat sedang dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 21.491.792 per tahunnya.